

Peran Orangtua dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja di Gereja Kristus Teluk Naga

Lupmotis Amelia Sitompul,¹ Maya Malau², Gideon Sutrisno,³ Nelci Oktavianti Manggi⁴
Sekolah Tinggi Teologi Moriah¹⁻⁴
Email: lupmotis.amelia@sekolah.pahoa.sch.id

Submitted: 9 January 2025 Revision: 20 January 2025 Accepted: 23 January 2024

Abstract

This study examines the role of parents in internalizing Christian religious education values in adolescents at the Teluk Naga Church of Christ. The main problem in this study is the less than optimal role of parents in internalizing Christian religious education values in adolescents, which is caused by time constraints, lack of involvement in spiritual activities, and non-open communication about spiritual issues. The purpose of the study was to describe the role of Christian parents in internalizing Christian Religious Education values, to make parents aware of their role, and to describe the church's task in equipping parents and adolescents. This study was conducted qualitatively using a case study approach. Data were collected through interviews and document analysis. This was done to gain a better understanding of the role of parents and how Christian religious education values are internalized. The results of the study showed that parental role models greatly influence the formation of adolescent character values and spirituality. Parents who are consistent in implementing Christian values are able to shape adolescents' mindsets, characters, and attitudes in their daily lives. However, the lack of parental involvement in spiritual activities in the church and open communication about faith makes it difficult for adolescents to internalize values.

Keywords: *Role of parents, Internalization of values, Christian religious education, adolescents*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran orangtua di dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen pada remaja di Gereja Kristus Teluk Naga. Masalah utama dalam kajian ini adalah kurang optimalnya peran orangtua di dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen pada remaja, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kerohanian, dan komunikasi yang tidak terbuka tentang isu-isu spiritual. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran orangtua Kristen dalam penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen, menyadarkan orangtua akan perannya, serta mendeskripsikan tugas gereja dalam memperlengkapi orangtua dan remaja.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumen. Ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran orangtua dan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Kristen diinternalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orangtua sangat berpengaruh pada pembentukan nilai-nilai karakter dan spiritualitas remaja. Orangtua yang konsisten dalam melakukan nilai-nilai Kristiani mampu membentuk pola pikir, karakter,

dan sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kurangnya keterlibatan orangtua dalam kegiatan kerohanian di gereja dan komunikasi terbuka tentang keimanan menyebabkan kesulitan bagi remaja dalam menginternalisasi nilai.

Kata kunci: Peran orangtua, Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Kristen, Remaja



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen sangat memengaruhi karakter dan spiritualitas remaja. Dalam keluarga Kristen, orangtua memiliki tugas utama untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa di Gereja Kristus Teluk Naga, peran ini belum terlaksana secara optimal. Fenomena ini memunculkan berbagai tantangan yang memengaruhi proses pembentukan moral dan spiritual remaja. Masalah utama dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya peran orangtua dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani kepada remaja. Keterbatasan waktu akibat jadwal kerja yang padat sering kali menghalangi orang tua untuk menyediakan waktu khusus guna membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan rohani, sementara kurangnya komunikasi terbuka tentang isu-isu spiritual atau moral dalam keluarga memperburuk situasi ini dengan membuat diskusi tentang hal-hal spiritual tidak menjadi prioritas utama. Minimnya peran orangtua dalam aktivitas gereja memberikan kesan kepada remaja bahwa kehidupan spiritual bukanlah hal yang penting, dan hal ini diperparah oleh keteladanan yang tidak konsisten antara ajaran agama dan perilaku sehari-hari, yang akhirnya menciptakan kebingungan pada remaja.

Sejak kecil, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam merawat anak, mendidik anak, memberikan teladan, dan menanamkan iman. Orangtua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik anak, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Namun demikian, kebutuhan spiritual remaja harus juga dipenuhi. Alkitab mengajarkan kita bahwa orang tua yang baik harus membuat anak-anaknya hidup sesuai dengan firman Allah. Nilai-nilai alkitabiah harus ditanamkan kepada anak-anak dari usia dini. Dengan demikian, mereka diharapkan untuk berkembang secara rohani dan membentuk karakter yang baik pada

gillirannya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.¹ Pendidikan ini harus diberikan sepanjang hayat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristiani akan membentuk karakter yang beragama Kristiani sesuai dengan iman Kristiani orang tua mereka.² Pazmino menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha yang dilakukan manusia dan Allah dengan tujuan, sistematis, teruji waktu dalam berbagi pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen.³

Teladan iman orangtua adalah contoh nyata dari pengamalan nilai-nilai Kristen, sehingga bagi orangtua sangat penting untuk mempengaruhi kehidupan rohani anak. Jika dasar iman mereka, yaitu nilai-nilai kekristenan, tidak kuat, maka akan rapuh dan mudah goyah, dan mudah untuk kompromi dengan ajaran duniawi saat mereka dewasa. Remaja sangat menginginkan perhatian orang tua untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, perhatian dan kasih sayang.⁴ Teladan yang diperlihatkan orangtua berperan penting dalam membentuk nilai dan karakter anak, terutama remaja. Ketidakkcocokan antara ajaran agama dan perilaku orangtua dapat menjadikan anak remaja bingung dan melemahkan iman mereka. Pendidikan iman dalam keluarga adalah proses perkembangan iman remaja melalui keteladanan dan kesaksian orang tua.⁵

Internalisasi adalah suatu proses pembelajaran yang kompleks oleh individu mendapatkan nilai, sikap dan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimilikinya melalui pengalaman pribadi atau interaksi dengan lingkungan dan orang lain.⁶ Dalam internalisasi, individu tidak hanya memahami konsep dan nilai-nilai baru, tetapi juga memasukkannya ke dalam dirinya sendiri sehingga menjadi bagian dari pemikiran, sikap, dan tindakannya. Pengertian internalisasi tidak hanya sekedar menghayati tetapi juga melalui proses yang tertanam di dalam hati dan menjadi kebiasaa yang tertanama dalam kepribadian. Internalisasi adalah proses upaya menghadirkan nilai-nilai dan konsep-konsep eksternal ke dalam diri sendiri atau kelompok dengan cara menghargai nilai dan mewujudkannya di dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku dan sikap.⁷ Karena internalisasi melibatkan waktu

¹Yanto Paulus Hermanto et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Mathetheou Available* 1, no. 1 (2021): 37.

²Stevie dkk Kimbal, "Internalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga," *Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 119.

³Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 36

⁴Eugene Zen and Yanto Paulus Hermanto, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak," *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 31.

⁵Hermanto et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab."

⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

⁷<https://kbbi.web.id>, "Definis Kata," 2024.

dan perubahan, dalam penanaman nilai diperlukan usaha dan waktu yang berkelanjutan sehingga seseorang dapat menerima dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkannya pada dirinya sendiri.⁸ Internalisasi penting karena memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Sedangkan internalisasi pendidikan Kristiani adalah menanamkan nilai-nilai melalui teladan iman Kristiani orangtua yang dapat membentuk sikap, pola pikir, dan kepribadian anak, khususnya remaja. Ketika mereka menggunakan nilai-nilai Kristiani sebagai landasan utama, mereka dapat membangun kehidupan mereka dengan cara yang selaras dengan ajaran Kristus. Setiap keluarga menggunakan prinsip-prinsip ini sebagai pedoman penting untuk membangun hubungan yang saling mengasishi, bertumbuh dalam iman dan harmonis.⁹ Penginternalisasian nilai kristiani kepada anak remaja dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu tugas penting orangtua dan wali serta pendidik. Nilai-nilai ini membantu remaja dalam perkembangan moral, etika serta kepribadian.

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan agama, seperti ibadah, penting untuk memberikan contoh bagi anak. Karena merekalah sumber moral, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak mereka, orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan terpenting bagi iman mereka.¹⁰ Jika orangtua tidak menunjukkan kehidupan rohani yang serius, anak akan menganggap aktivitas spiritual kurang penting. Komunikasi terbuka tentang keimanan juga membantu anak mengembangkan pemahaman lebih dalam mengenai keyakinan mereka. Jika orangtua memberi pengajaran nilai agama tanpa mempraktikkannya, anak dapat mengalami ketidakcocokan yang mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap ajaran agama. Demikian juga dengan iman anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka sendiri. Anak-anak menyaksikan bagaimana orang tua menangani dan merespon masalah rumah tangga, perbedaan pendapat, pekerjaan dan masalah kehidupan.¹¹

Meskipun potensi penerapan nilai pendidikan agama Kristen di dalam keluarga, masih ada kendala dihadapi orangtua, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya akses ke materi pendidikan agama yang mendukung. Bahkan beberapa orangtua juga mungkin memiliki latar

⁸Titik Sunarti Widyarningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 191.

⁹Yuni Setiani and Merlianta Girsang, "Aplikasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Di Era Digital Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia" 2, no. 2 (2024): 347.

¹⁰Harun Puling, et.al, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 2.

¹¹Zen and Hermanto, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak."

belakang pendidikan agama yang kurang memadai, sehingga sulit menjelaskan nilai-nilai agama kepada anak. Kurangnya diskusi terbuka mengenai isu spiritual dalam keluarga mengurangi pemahaman anak tentang ajaran agama. Kegiatan keagamaan bersama antara orangtua dan anak kurang diperhatikan, sementara tekanan dari lingkungan luar dapat mempengaruhi pemahaman anak mengenai nilai-nilai agama. Untuk memperbaiki keadaan ini, orangtua harus memprioritaskan pendidikan agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Selain itu, pendidikan agama harus seimbang antara aspek spiritual dan intelektual.

Penelitian pendahuluan yang relevan dengan penelitian dalam kajian ini. Yunardi Kristian Zega mengatakan bahwa orangtua sangat berperan dalam pertumbuhan dan penerapan nilai-nilai kristiani anak. Orang tua tidak boleh memberikan pembinaan sepenuhnya kepada sekolah atau gereja dalam membangun kehidupan spiritual anak mereka. Karena sebenarnya orang tua adalah tolak ukur tercapainya nilai-nilai kristiani yang sesuai dengan pendidikan agama Kristen yang berlandaskan pada sumber utama yaitu Alkitab.¹² Morلمان Gulo menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab melakukan kurikulum pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Hadirnya kajian ini dapat memberi ide baru dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada serta dapat memberi pemahaman tentang kurikulum pendidikan agama Kristen dalam keluarga.¹³ Berbeda dengan tulisan Yunardi Kristian Zega dan Morلمان Gulo, dalam kajian ini penulis menekankan proses menanamkan nilai Kristiani secara konsisten melalui contoh iman Kristiani orangtua yang dapat membentuk sikap, pola pikir, dan kepribadian anak, khususnya remaja. Remaja membutuhkan figur orangtua yang mampu memberikan bukti nyata contoh sikap yang sesuai karakter Tuhan Yesus bukan hanya sekedar nasehat belaka.

Dalam upaya menjawab tantangan orangtua dan remaja, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama yang meliputi bagaimana peran orang tua dapat terlaksana secara optimal di Gereja Kristus Teluk Naga, bagaimana proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Kristen pada remaja dapat ditingkatkan, dan nilai pendidikan agama Kristen mampu diwujudkan di dalam kehidupan remaja Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran orang tua Kristen dalam penginternalisasian nilai-nilai PAK, mengidentifikasi cara-cara

¹²Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 108.

¹³Talizaro Tafonao Morلمان Gulo, Puja Maharani Sijabat, Yuniarti, "Kontribusi Orangtua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga," *TELEIOS* 2, no. Desember 2022 (2022): 124–134.

efektif untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pengajaran secara spiritual, serta memberikan bimbingan bagi gereja dalam mengembangkan strategi untuk mendukung pertumbuhan rohani remaja secara lebih efektif bagi remaja di Gereja Kristus Teluk Naga.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ini adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam memahami peristiwa seperti apa yang dialami oleh pelaku penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.¹⁴ Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan praktik orangtua dalam konteks pengajaran nilai-nilai agama. Desain penelitian yang dipilih ialah studi kasus. Desain ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk mempelajari fenomena dalam konteks aslinya secara mendalam dan detail. Fokus dari studi kasus ini adalah pada interaksi antara orangtua dan remaja di dalam lingkungan gereja, serta bagaimana nilai agama Kristen diinternalisasi dalam kehidupan.

Penelitian dilakukan bulan Januari sampai dengan Juni di Gereja Kristus, yang terletak di kawasan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Gereja ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komunitas jemaat yang aktif dan beragam, termasuk banyak keluarga dengan remaja. Gereja Kristus Teluk Naga memiliki beberapa program-program pembinaan rohani, serta memiliki sejumlah kegiatan bagi anak dan remaja. Subjek penelitian adalah orangtua yang memiliki anak remaja dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Remaja yang berusia antara 15-22 tahun dan aktif mengikuti program-program Pendidikan Agama Kristen di gereja.

Dalam penelitian data dikumpulkan melalui dua cara yaitu wawancara mendalam dengan orangtua, remaja, rohaniawan dan pengurus gereja untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang penginternalisasian nilai-nilai agama Kristen. Wawancara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang dalam berdasarkan jawaban informan. Dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait buku-buku yang berhubungan judul dari penulisan, program yang dilaksanakan di bagian remaja, dan biodata anggota remaja.

¹⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Dalam analisis tematik, "semua kemungkinan interpretasi adalah mungkin".¹⁵ Teknik ini dipilih karena mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema penting yang muncul dari data wawancara, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran orangtua menginternalisasi nilai-nilai Kristiani bagi remaja Gereja Kristus Teluk. Setelah melakukan analisis yang tepat, peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan menerapkan beberapa teknik yaitu, triangulasi, *member checking*, *audit trail*, *peer debriefing*, dan *reflexivity*. Menerapkan teknik-teknik tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan temuan yang akurat, kredibel, dan dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Orangtua

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orangtua ditemukan bahwa orangtua memiliki pemahaman yang baik tentang nilai pendidikan agama Kristen. Orangtua mengatakan bahwa, (O1P1) menjelaskan, "saya mengajarkan kepada anak-anak saya untuk rajin membaca firman Tuhan, hidup jujur dimanapun mereka berada, dan selalu menjadi berkat bagi orang lain." (O2P1) juga mengungkapkan, "Pendidikan agama Kristen buat anak kami sangat penting untuk dia menjadi pribadi yang lebih baik, terus bisa mengenal lingkungan dengan baik, dan kuat dengan iman percayanya." (O3P1) menegaskan, "Yang saya ketahui tentang nilai-nilai pendidikan agama Kristen itu mengajarkan tentang kasih, tentang berbagi, tentang saling tolong-menolong. Orangtua juga setuju jika pengajaran nilai-nilai Kristiani sangat penting dalam kehidupan remaja. (O1P2) menjelaskan, "Menurut saya itu sangat penting." (O3P2) kembali menegaskan "Sangat pentingya, karena dalam kehidupan sehari-hari itu kita harus penuh dengan kasih untuk mengajarkan anak juga untuk berbagi, mengasih teman, mengasih sesama." Hal ini sejalan dengan pandangan (O4P2) "Sangat pentingya, karena itu akan membuat membantu mereka ketika mereka menghadapi masa depan."

Sedangkan dalam kegiatan kerohanian dalam keluarga setiap orangtua bervariasi ada yang melakukan rutin, ada yang seminggu sekali. (O1P3) mengungkapkan, "Itu masih jarang

¹⁵D Pratiwi dan W Rahayu, "Analisis Dampak Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Taman Kanak-Kanak Selama Guru Melakukan Work From Home ...," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 6041.

kami lakukan, tidak terlalu sering." Namun, (O2P3) menjelaskan "Ada supaya itu dalam keluarga tetap kompak dan rukun dan tetap bersatu agar terus bertumbuh dan berkembang di dalam iman dan percaya." (O5P3) juga mencatat, "Seminggu sekali biasanya kita renungan itu biasanya untuk kroscek selama seminggu yang telah kita lewati atau yang akan datang."

Dalam memberikan teladan orangtua adalah hal yang sangat penting bagi remaja. (O1P4) mengucapkan, "Kami memberikan teladan iman kepada anak kami untuk selalu setia percaya kepada Tuhan dan selalu setia beribadah kepada Tuhan." (O4P4) mengatakan, "Pelayanan, khususnya saya pelayanan sekolah minggu jadi saya mau melibatkan anak-anak saya bagaimana kita melayani Tuhan." Hal serupa diungkapkan oleh (O5P4) "Untuk rajin beribadah mengucapin firman Tuhan."

Dalam menerapkan nilai-nilai kristiani orangtua menghadapi tantangan yaitu kemajuan teknologi, anak lebih sibuk menggunakan handphonenya untuk bermain game dan media social. (O1P5) menjelaskan, "Ketika kami menyuruh membaca firman Tuhan, anak lebih memilih main game atau mereka lebih memilih main HP." (O2P5) mencatat tantangan terkait teknologi, "Tantangannya karena anak-anak kami itu dengan kemajuan teknologi seringkali tidak bisa manage waktu dengan baik yang selalu menggunakan gadget." Selain itu, tantangan yang paling besar adalah pergaulan anak remaja, (O4P5) menambahkan, "Tantangan terbesar ya pergaulan, pergaulan di dalam anak masa kini." Cara yang dilakukan orangtua untuk mengatasi tantangan tersebut dengan berdoa bersama, merangkul, dan melakukan komunikasi yang aktif dari sebelumnya. (O1P6) mengatakan, "Kami hanya bisa berserah dan berdoa kepada Tuhan agar anak mengingat cinta kasih Tuhan." (O2P6) menekankan pendekatan kasih, "Caranya kami melakukan pendekatan yang lebih baik dengan penuh kasih merangkul mereka agar mereka juga dapat mengerti memahami dengan apa yang orang tua mau." (O4P6) menekankan pentingnya komunikasi, "Komunikasi yang intensif, terus mendengar mereka, belajar untuk mendengar mereka terus belajar juga untuk komunikasi." Diskusi tentang pergumulan iman terjadi dalam keluarga, meskipun tidak selalu rutin. (O1P8) mengatakan, "Ada kadang-kadang saja." (O2P8) mencatat, "Ada seringkali mengenai teman-temannya terus kami sebagai orang tua memberikan ia saran atau nasehat supaya ia menjadi pribadi yang senantiasa dapat menjadi pribadi yang bijak dan menyenangkan untuk orang-orang di sekitar atau lebih kepada Tuhan." (O3P8) menambahkan, "Anak saya suka yah terutama yang cewek itu mereka yang suka Tanya tentang masalah-masalah di kuliahnya."

Pengaruh negative dari lingkungan luar menjadi perhatian utama orang tua. (O1P9) menjelaskan, "Banyak pengaruh negative dalam lingkungan. Contohnya merokok." (O2P9)

mencatat, "Sangat berpengaruh pada lingkungan itu kami cumin mengajarkan supaya mereka tetap menjaga diri mereka terus percaya dan waspada terhadap orang di sekitar dan terus berdoa agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan mereka." (O5P9) menambahkan, "Sangat sangat pengaruh banget karena biasanya itu suka main handphone main game sampai berjam-jam sampai susah mandi atau susah makan."

Keaktifan remaja di dalam gereja masih sangat kurang. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan gereja masih terbatas. (O1P7) mengakui, "Belum ada." Hal ini juga diungkapkan oleh (O3P7) "Untuk sejauh ini sih belum ada." (O4P7) menambahkan, "Kalau kegiatan remaja sih saat ini belunya karena saya memangkan terlibat di dalam sekolah Minggu aja." Namun gereja terus mendukung para remaja untuk aktif di gereja melalui kegiatan ibadah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ibadah serta gereja melakukan kegiatan camp khusus untuk remaja. (O1P10) menyatakan, "Ada beberapa program dari gereja mendukung anak-anak kami yaitu persiapan ketika mulai ibadah lalu bermain gitar." (O2P10) mencatat, "Ada ya untuk komunitas mereka dan seperti mengikuti camp itu sangat membawa perubahan pada anak-anak kami." Namun (O3P10) dan (O5P10) mencatat bahwa dukungan dari gereja masih terbatas atau belum ada.

Para orang tua menilai perkembangan spiritual dan moral anak-anak mereka secara positif, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. (O1P11) mengatakan, "Iman perkembangan spiritual anak kami masih kurang kami ingin selalu mereka terus memiliki spiritual yang baik kepada Tuhan (O3P11) mencatat, "Untuk perkembangan spiritual anak remaja anak-anak saya sudah lumayan baguslah walaupun memang belum sampai 90 atau 80% setidaknya sudah di atas 50%, 60-an." (O5P11) menambahkan, "Selama ini kalau dilihat baru sekitar 75% atau 80% tapi sepertinya masih harus untuk lebih lagi ada pelajaran untuk lebih moral anak itu lebih lagi untuk 100% lebih baik lagi." Setiap Orangtua memiliki harapan yang tinggi untuk pengembangan iman dan karakter anak-anak mereka. (O1P12) menyatakan, "Saya ingin iman anak saya selalu kuat selalu beriman berserah pada Tuhan dan mereka menjadi anak-anak yang menjadi berkat bagi orang lain itu kerinduan kami." (O2P12) menambahkan, "Kami ingin supaya anak kami menjadi anak-anak yang selalu taat patuh dan setia pada Tuhan." (O4P12) menyatakan, "Mereka hidup mereka menjadi contoh teladan menjadi anak yang menjadi takut akan Tuhan." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai tantangan, orang tua tetap berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada anak dan berharap agar dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakarakter.

2. Remaja

Hasil wawancara dengan remaja ditemukan bahwa remaja menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Kristiani. (R1P1) menyebutkan, "Kasih karunia damai sejahtera," sedangkan (R2P1) menambahkan, "sukacita, kasih, ya kayak buah-buah roh gitu, kesetiaan." Remaja lainnya juga menyebut nilai-nilai seperti damai sejahtera, kasih, kesabaran, kesetiaan dan sukacita. Ini menunjukkan bahwa para remaja telah mengenali dan memahami konsep-konsep dasar dalam ajaran Kristen. Remaja-remaja ini juga berbagi cara mempraktekkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan. Ini menunjukkan bahwa remaja berusaha untuk menerapkan ajaran agama dalam interaksi sehari-hari. (R1P2) mengatakan, "Berbagi sedikit rezeki kepada orang yang membutuhkan di sekitar kita," sementara (R2P2) menyatakan, "Kayak membantu orang, rajin beribadah." (R5P2) menambahkan, "Setiap ketemu teman kita memberikan kasih kepada teman kita." Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa remaja berusaha untuk menerapkan nilai agama.

Kegiatan rohani di rumah memainkan peran penting dalam pengembangan spiritual remaja. (R1P3) mengungkapkan, "Mengajak setiap pagi itu selalu diajak untuk merenung dan berdoa kepada Tuhan agar hari-harinya dilancarkan dan kegiatannya dilancarkan." (R2P3) juga menyebutkan, "Mama ngajak Baca Alkitab atau doa bareng." (R5P3) mengatakan, "Setiap seminggu sekali tuh kita melakukan sharing atau memberikan keluhan kesah kita masing-masing." Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani di rumah membantu memperkuat iman remaja. Orangtua memberikan teladan yang dapat ditiru oleh remaja. (R1P4) menyatakan, "Sudah seperti tadi berbagi kepada orang tidak pelit," sedangkan (R2P4) mengatakan, "Mama biasanya ngajak buat eee bantu orang tanpa ragu gitu." (R5P4) menambahkan, "Memberi teladan lah apa namanya kadang tuh seperti menguatkan kita untuk kita tuh lebih baik lagi." Ini menunjukkan bahwa contoh nyata dari orang tua bahwa sangat penting dalam pembentukan sikap remaja. Orangtua juga memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan dan pergumulan iman yang dihadapi remaja. (R1P5) menyebutkan, "Orang tua saya merespon dengan baik dengan memberikan contoh-contoh yang sudah dilakukan oleh orang tua saya." (R2P5) menambahkan, "Mama selalu usahin buat jawab." (R5P5) juga mengungkapkan, "Sangat membuat saya memberikan semangat dan dukungan jadi saya bisa melewati pergumulan iman." Ini menunjukkan bahwa dukungan dan bimbingan dari orang tua sangat membantu remaja dalam mengatasi keraguan dan pertanyaan tentang iman mereka.

Tekanan dari teman sebaya atau lingkungan luar juga menjadi tantangan bagi remaja. (R1P6) menyatakan, "Saya menghadapi, menghadapinya dengan cara berdoa kepada Tuhan agar saya itu selalu dilindungi dalam hal-hal Kristiani saya." (R2P6) mengungkapkan, "Kalau misalnya di lingkungan luar teman dekat aku juga ada yang kayak gitu ngajak eh jangan begitu yuk gak usah ibadah lah begini...begini." (R5P6) menyebutkan, "Lingkungan luar seperti beda iman dengan teman." Ini menunjukkan bahwa remaja perlu menghadapi dan mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai agama adalah hal yang umum dialami oleh remaja. (R1P7) menyebutkan, "Tantangan terbesarnya main game gadget itu yang paling benar-benar melekat (R2P7) mengungkapkan, "Kondisi kedua orang tuaku yang beda agama." (R5P7) menambahkan, "Beda agama sama teman nah kita kan misalnya temen itu kayak bertnya kenapa kita tolong dia tapi itu dia kita kan beda agama." Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa remaja perlu mengatasi berbagai hambatan untuk mempertahankan nilai-nilai agama mereka.

Keterlibatan dalam kegiatan ." (R2P8) mengungkapkan, "Setelah masuk di gereja ini aku jadi lebih sering gitu (R5P8) menambahkan, "Saya kan anak BP remajakan bisa ngumpul atau habis gereja kan tiap minggu persekutuan remaja bisa kumpul-kumpul tuh." Ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan gereja membantu remaja untuk memperkuat iman mereka. Dukungan dari gereja juga dirasakan sangat membantu oleh para remaja. Ini menunjukkan bahwa remaja menyadari perkembangan mereka dan terus berusaha untuk memperbaiki diri. (R2P9) menyebutkan, "Aku ternyata kayak dapat sharing dari banyak orang jadi kayak lebih bertumbuh gitu (R4P9) menambahkan, "Ikut camp pemuda remaja itu membantu saya sih buat kayak selalu mengandalkan Tuhan aja dalam kehidupan." (R5P) mengatakan, "Ada satu apa namanya senior lah yang bisa membantu saya untuk bisa belajar gitar dan saya bisa melayani." Dukungan ini membantu remaja untuk terus berkembang dalam iman mereka.

Remaja juga menilai perkembangan spiritual dan moral mereka sendiri. (R1P10) mengungkapkan, "Spiritual dan moral saya itu kurang sempurna karena masih banyak kekurangannya tapi saya akan terus belajar dan berkembang." (R2P10) menyebutkan, "Kalau boleh aku nilai mungkin 50 hampir 60%lahya berkembangnya." (R5P10) menambahkan, "Sudah 70% sisanya 30% itu seperti saya malas sama orang tua." Ini menunjukkan bahwa remaja menyadari perkembangan mereka dan terus berusaha untuk memperbaiki diri. Para remaja memiliki harapan besar untuk pengembangan iman dan karakter di masa depan. (R1P11) menyatakan, "Semoga spiritual saya semakin baik, bagus dan sempurna dan juga

bisa membimbing anak-anak dalam keimanannya untuk percaya kepada Tuhan (R2P11) mengungkapkan, "Aku pengen imanaku lebih bertumbuh terus lebih yaitu begitulah ya lebih penuhg itulah yah." (R5P11) menambahkan, "Saya ingin memperbaiki hal yang sekarang yang saya lakukan di masa depan supaya lebih baik." Harapan-harapan ini menunjukkan bahwa remaja berkomitmen untuk terus memperbaiki dan mengembangkan diri dalam iman dan karakter.

3. Pengurus Gereja

Dalam wawancara dengan pengurus gereja, diperoleh data bahwa pengurus gereja membangun hubungan yang baik dengan remaja. (PG1P1) menyebutkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah dengan menjadikan dirinya seperti remaja kembali, "Saya menjadikan diri saya itu sebagai remaja kembali... sehingga mereka menerima saya." Sementara itu, (PG2P1) menggunakan berbagai metode seperti lisan, visual, dan diskusi, "biasanya ada beberapa metode yang saya pakai untuk mengajarkan nilai-nilai kepada remaja baik itu secara lisan visual maupun juga biasanya dengan cara berdiskusi dengan anak remaja."

Dalam mengajarkan nilai-nilai kristiani pengurus gereja menggunakan beberapa berbagai metode seperti lisan, visual, dan diskusi. Untuk mengetahui relevansi dan efektivitas dari metode tersebut pengurus gereja melakukan umpan balik dari remaja. Jika tidak efektif maka pengurus gereja akan memodifikasikan metode tersebut. (PG1P2) memastikan metode yang digunakan relevan dan efektif dengan tidak menciptakan jarak antara dirinya dan remaja, "saya meresapi pribadi mereka dengan seperti sahabat." (PG2P2) menekankan pentingnya umpan balik dari remaja, "kita perlu juga meminta flashback ya dari anak... kalau misalnya itu tidak efektif ya kita harus memodifikasinya."

Dalam hubungan antara pengurus gereja dan remaja tantangan yang dihadapi ada, misalnya ada remaja yang minder, pemalu, takut dan sebagainya. (PG1P3) menjadikan dirinya sahabat bagi remaja untuk membangun hubungan yang baik, "saya menjadikan diri saya sahabat buat mereka." (PG2P3) menekankan pentingnya keterbukaan dan kepercayaan, "supaya bisa komunikatif itu harus ada kepercayaan diri ya trust jadi ya pasti Ya kita harus terlebih dahulu terbuka."

Pengurus gereja melakukan berbagai kegiatan dan melibatkan remaja seperti olahraga, bermusik, keterampilan, KTB atau kelas pemuatan dan ibadah khusus remaja. (PG1P5) menyebutkan berbagai kegiatan seperti olahraga, bermusik, dan keterampilan, "kegiatan kebersamaan yang membuat anak tuh kuat... kegiatan olahraga kegiatan bermusik dan kegiatan keterampilan." (PG2P5) menambahkan kegiatan seperti ibadah umum dan KTB

(kela pemuridan), "ibadah umum bersama dengan Jemaat... ada juga ibadah yang dikhususkan untuk ibadah remaja... KTB atau kelas pemuridan." Di gereja Teluk Naga belum ada program remaja yang melibatkan orangtua. (PG1P6) menyatakan bahwa saat ini belum ada program yang melibatkan orangtua, "saat ini untuk remaja ke orang tuanya belum ya belum melibatkan orang tua. (PG2P6) mencatat program terbaru yang melibatkan orangtua seperti ibadah sektor, "saat ini ee ada program terbaru yang lagi dikerjakan oleh Gereja Kita ini seperti ibadah sektor."

Dalam mengatasi pengaruh negative dari lingkungan, gereja melibatkan remaja dalam kegiatan yang dilakukan gereja. (PG1P7) menyarankan banyak berkegiatan di gereja untuk menghindari pengaruh negatif, "menyarankan untuk anak-anak banyak berkegiatan di lingkungan gereja. (PG2P7) mengajak remaja berdiskusi tentang isu-isu kontemporer, "kita harus mengajak eee para remaja itu untuk berdiskusi ya tentang setiap isu-isu kontemporer yang sedang terjadi." Peran gereja dalam membentuk karakter Kristiania dengan melakukan kegiatan penggalian pemahaman Alkitab atau PPA dan melakukan diskusi tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi. (PG1P9) menekankan pentingnya pengajaran Alkitab, "dengan memberikan pengajaran-pengajaran yang berupa mungkin ada kegiatan penggalian Alkitab pemahaman Alkitab." (PG2P9) mencatat bahwa pembentukan karakter adalah program jangka panjang yang memerlukan pendampingan, "berbicara tentang karakter yang memang ini tadi juga sebenarnya harus ada pendampingan. "Pengurus gereja berharap remaja dapat meningkatkan spiritualitas dengan program-program yang dilakukan dengan lebih baik. (PG1P10) berharap remaja dapat meningkatkan spiritual dan menjadi teladan, "harapan kita untuk spiritual remaja ya bisa meningkat spiritual bisa terbentuk dengan baik." (PG2P10) berharap program-program yang lebih baik dan terintegrasi dapat membantu remaja menjadi kuat dalam iman, "harapannya dengan Setiap kegiatan yang dibuat... remaja di gereja Kristus Teluk Naga ini bisa menjadi anak remaja yang memiliki iman yang kuat."

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus gereja menggunakan berbagai metode dan pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada remaja, serta menghadapi tantangan-tantangan tertentu dalam prosesnya. Keterlibatan orangtua dan program-program yang terintegrasi menjadi penting dalam memastikan efektivitas pengajaran dan perkembangan spiritual remaja.

Pembahasan

1. Peran Orangtua dalam Penginternalisasian Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diperoleh bahwa orang tua memiliki pengetahuan cukup baik tentang nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan kesetiaan, serta berusaha mengajarkan nilai-nilai ini melalui kegiatan keluarga seperti doa dan membaca Alkitab. Namun, konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan rohani di rumah seperti doa dan pembelajaran Alkitab masih menjadi tantangan. Barna menyatakan bahwa tantangan ini sering kali disebabkan oleh kesibukan, pengaruh teknologi, dan lingkungan sosial.¹⁶ Harun pun menyatakan hal serupa bahwa kegiatan membaca alkitab, berdoa bersama, sekolah minggu, dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak dapat membantu menumbuhkan iman anak dalam keluarga. Demikian pula, orang tua harus melakukan tanggung jawabnya dengan tekun agar anak yang berada dalam keluarga dan gereja tumbuh dalam iman, memperoleh keselamatan, dan memiliki pegangan yang kuat untuk masa depan.¹⁷ Selain itu, remaja diminta untuk menunjukkan buah-buah Roh dalam hidup mereka supaya mereka dapat tumbuh secara moral dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Yang didasarkan pada ajaran yang ditemukan dalam Galatia 5:22–26 dan Matius 5:3–30.¹⁸ Orangtua harus menyadari bahwa memberikan teladan bagi remaja adalah sebuah mandat yang telah diberikan oleh Allah. Orangtua harus bertanggung jawab untuk memberi contoh perbuatan iman sehingga anak-anak mereka memiliki iman yang kuat dan dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Selain itu, keyakinan orang tua harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Jenis keteladanan ini akan berhasil dan akan membekas dalam ingatan anak. Jadi, anak-anak akan mengikuti iman orang tuanya sampai mereka dewasa.¹⁹ Dimulai dari orangtua dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani karena remaja butuh teladan yang nyata sehingga teladan iman menjadi bekal bagi mereka di waktu yang akan datang.

¹⁶G. Barna, *Raising Spiritual Champions: Nurturing Your Child's Heart and Soul* (Ventura: Barna Group, 2021).

¹⁷Puling, Zendrato, Tapilaha, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen."

¹⁸Shindy Roidola Napitupulu, et.al, ""Peranan Pak Remaja Dan Pemuda Dalam Membangun Karakter Yang Solider Dan Rendah Hati Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Siswa Kelas Viii Semester Ganjil : Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku (Matius 5 : 3-30 , Galatia 5 : 22-26)," *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2016): 1221.

¹⁹Zen and Hermanto, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak."

Orangtua juga menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan luar dan teknologi yang dapat mempengaruhi nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Hal ini sependapat dengan Yuni bahwa keluarga menghadapi berbagai tantangan baru di era digital, yang dapat menghambat pertumbuhan dan keharmonisan komunitas kasih yang terjalin dalam keluarga. Salah satunya adalah ketergantungan pada teknologi; setiap anggota keluarga, baik suami-isteri maupun anak-anak, dapat menggunakan teknologi secara berlebihan, yang dapat menyebabkan kurangnya komunikasi, interaksi sosial, dan persaudaraan di luar. Keluarga kesulitan melepaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan teknologi karena terlalu tergantung padanya. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa dapat dipengaruhi dan terpengaruh oleh konten negatif yang ada dan tersebar di internet, seperti kekerasan, *cyberbullying* dan pornografi. Perilaku kehidupan sehari-hari yang terlalu bergantung pada teknologi, seperti menghabiskan terlalu banyak waktu di depan perangkat teknologi, dapat menyebabkan anggota keluarga terisolasi satu sama lain.²⁰ Upaya orangtua untuk mengatasi tantangan ini melibatkan pendekatan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Dukungan dari gereja dianggap penting oleh orangtua, meskipun keterlibatan dalam kegiatan gereja kadang-kadang masih terbatas.

2. Pengalaman dan Perspektif Remaja dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Agama

Dari hasil penelitian, remaja yang ada di gereja Teluk Naga menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Kristiani, dan berusaha melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan Erniati Gea yang menyatakan bahwa remaja yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Diharapkan menjalani kehidupan rohani yang kuat, rajin beribadah, berdoa, dan memiliki karakter Kristus.²¹ Bagi remaja, kegiatan rohani di rumah, seperti doa bersama dan pembelajaran Alkitab, berkontribusi pada perkembangan iman mereka. Meskipun demikian, dalam penerapannya remaja sering menghadapi tekanan seperti dari teman sebaya dan lingkungan luar yang dapat menantang nilai-nilai Kristiani yang dipelajari. Ada juga ajakan untuk ikut dalam kegiatan yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan ajaran iman mereka seperti berkelahi, mengejek/menghina, merokok, mabuk-mabukan, narkoba dll. Keterlibatan dalam kegiatan gereja memberikan dukungan tambahan bagi perkembangan spiritual remaja, dan banyak remaja merasa bahwa dukungan gereja sangat membantu. Keterlibatan remaja di gereja, misalnya kelompok belajar Alkitab, retreat,

²⁰Setiani and Girsang, "Aplikasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Di Era Digital Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia."

²¹Erniwati Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 140.

memberikan dukungan tambahan dalam memperkuat iman mereka. Namun, gereja harus terus membuat yang sesuai dengan kebutuhan remaja agar mereka tetap termotivasi untuk bertumbuh secara spiritual.²² Namun, remaja juga menilai bahwa pengembangan spiritual dan moral yang dilakukan masih memerlukan banyak usaha dan perbaikan. Remaja memiliki harapan tinggi untuk terus mengembangkan iman dan karakter di masa depan.

3. Peran Pengurus Gereja dalam Mendukung Pengajaran Nilai-nilai Kristiani

Berdasarkan hasil penelitian, pengurus gereja memainkan peran penting dalam menyediakan program dan kegiatan yang mendukung pengajaran nilai-nilai Kristiani kepada remaja. Mereka menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menjangkau remaja dan memberikan dukungan bagi orangtua dalam pembinaan iman anak-anak mereka. Hal ini senada dengan Borrang yang mengatakan bahwa gereja juga memerlukan pengurus gereja yang kreatif dan proaktif. Dimana diharapkan dapat mengarahkan jemaat untuk menyalurkan bakat dan potensi mereka dalam pembangunan kehidupan iman, baik secara intensif (peningkatan kualitas) maupun ekstensif (peningkatan kuantitas).²³ Pengurus gereja memiliki peran strategis dalam menyediakan program yang mendukung pendidikan nilai-nilai Kristiani. Retret, kegiatan sosial, dan pelatihan bagi orangtua adalah beberapa inisiatif yang efektif untuk memperkuat pembinaan iman.²⁴ Dengan demikian, gereja dapat berkembang semakin maju, menjalankan tugas panggilannya secara maksimal dan optimal sebagai organisasi yang bersekutu, bersaksi, dan melayani. Gereja juga perlu melakukan tugas pembinaan remaja dengan mengadakan seminar terbuka yang berkaitan dengan pergaulan remaja. Gaya hidup remaja harus dibahas dalam ibadah pemuda agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Gereja juga dapat melakukan kunjungan untuk membangun diri remaja dan melakukan ibadah saat teduh agar lebih mudah bagi remaja untuk mengetahui apa yang sebenarnya mereka alami dan menjadi lebih dewasa dalam Kristus.²⁵ Pengurus memiliki peran strategis dalam mendukung pembinaan iman remaja melalui program dan kegiatan yang kreatif serta proaktif. Mereka tidak hanya mendampingi orangtua dalam menanamkan

²²M. L. Smith, C., & Denton, Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers. (Oxford: Oxford University Press., n.d.).

²³Borrang, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 12.

²⁴Richard R. Osmer, Practical Theology: An Introduction (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008).

²⁵Manalu Helena et al., "Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja," *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 470.

nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mengarahkan remaja untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka demi kemajuan kehidupan iman secara intensif dan ekstensif serta menjawab hal-hal yang menjadi pergumulan dan kebutuhan remaja. Gereja harus menjadi teladan bagi remaja, dimulai oleh pengurus dan pemimpin gereja. Program gereja, seperti retreat dan kegiatan sosial, dirancang untuk memperkuat iman remaja dan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun pengurus gereja berusaha keras, mereka menghadapi tantangan seperti kurangnya partisipasi remaja dan keterbatasan sumber daya.

Gereja memiliki kesempatan besar dalam memimpin dan membimbing remaja dalam berbagai situasi. Kaum muda memerlukan motivasi dan dukungan khusus mengenai kesulitan emosional yang dihadapi mereka. Akibatnya, gereja harus meningkatkan fungsinya untuk melaksanakan mandat yang telah diberikan oleh Allah. Sebagai duta edukasi, gereja memiliki tugas untuk membantu remaja memahami nilai-nilai Kristiani, sehingga mampu dipertahankan dan diperkaya.²⁶ Gereja perlu menciptakan komunitas yang dinamis dan saling mendukung, di mana remaja dapat merasa dihargai dengan orang lain yang memiliki keyakinan iman yang sama. Selain itu, tercatat dalam kitab Ibrani pasal 10:24–25 ditegaskan betapa pentingnya menciptakan komunitas yang saling mendukung untuk kehidupan yang kudus dan kebaikan. Selain itu, gereja juga perlu beradaptasi dengan kebutuhan dan keinginan remaja zaman sekarang dengan pendekatan yang relevan dan terbuka, seperti yang ditulis rasul Paulus dalam Pertama Korintus pasal 9:22 yakni menjadi segalanya bagi semua orang demi mencapai keselamatan orang lain sebanyak mungkin.²⁷ Dukungan yang diberikan kepada orangtua dan remaja dianggap sangat penting, dan ada harapan untuk pengembangan lebih lanjut dari program-program gereja untuk meningkatkan keterlibatan dan pertumbuhan spiritual remaja.

KESIMPULAN

Teladan iman yang konsisten dari orangtua sangat penting dalam menjamin bahwa ajaran agama tertanam dengan baik dalam diri remaja. Orangtua yang secara aktif dan konsisten dalam menunjukkan praktik keagamaan sehari-hari memberikan contoh konkret bagi anak remaja tentang bagaimana ajaran Kristen dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dialog yang terbuka antara orangtua dan anak tentang iman dan

²⁶Gea et al., “Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer.”

²⁷Ibid.

kehidupan spiritual memperkuat penghayatan dan pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama. Orangtua yang secara aktif mendiskusikan kepercayaan dan nilai-nilai agama dengan anak cenderung berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Hal ini juga membantu remaja merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan pergumulan iman. Selain itu, keterlibatan orangtua dan anak dalam kegiatan gereja secara signifikan mempengaruhi penginternalisasian nilai-nilai agama. Partisipasi aktif dalam ibadah, persekutuan doa, dan kegiatan remaja memberikan konteks praktis bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui keterlibatan ini, remaja dapat melihat bagaimana iman dipraktikkan dalam komunitas yang lebih luas dan memperoleh dukungan dari teman sebaya serta pemimpin rohani. Gereja punya peran yang signifikan dalam membantu orangtua menginternalisasikan nilai-nilai kristiani. Program-program gereja yang melibatkan orangtua dan anak, serta dukungan dari pengurus gereja, memperkuat upaya orangtua dalam mendidik anak secara spiritual. Gereja juga menyediakan berbagai kegiatan dan sumber daya yang mendukung perkembangan spiritual anak remaja.

REFERENSI

- Barna, G. *Raising Spiritual Champions: Nurturing Your Child's Heart and Soul*. Ventura: Barna Group, 2021.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Chapman, Gary. *The 5 Love Languages of Children: The Secret to Loving Children Effectively*. Northfield Publishing, 2016.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148.
- Hermanto, Yanto Paulus, Raymond Sutanto, Rivosa, and Nira Olyvia Purmanasari. "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Mathetheou Available* 1, no. 1 (2021): 29–38.
- <https://kbbi.web.id>. "Definis Kata."
- Kimbal, Stevie dkk. "Internalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga." *Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 90–107.
- Manalu Helena, Angelica Sianturi, Cindy Sihombing, Emya Ginting, Elsaday Simanjuntak, and pasaribu Andar. "Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 469–481.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- Moralman Gulo, Puja Maharani Sijabat, Yuniarti, Talizaro Tafonao. “Kontribusi Orangtua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga.” *TELEIOS* 2, no. Desember 2022 (2022): 124–134.
- Napitupulu, Shindy Roidola, Intan Sari Deli Sidabutar, and Monika Gultom. ““Peranan Pak Remaja Dan Pemuda Dalam Membangun Karakter Yang Solider Dan Rendah Hati Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Siswa Kelas Viii Semester Ganjil : Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku (Matius 5 : 3-30 , Galatia 5 : 22-26),.” *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2016): 1–23.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- PG1P5. *Verbatim Pengurus Gereja 1 Pertanyaan 5*, 2024.
- Pratiwi, D, and W Rahayu. “Analisis Dampak Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Taman Kanak-Kanak Selama Guru Melakukan Work From Home” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 6038–6046.
- Puling, Harun, Noverlina Zendrato, and Sandra R Tapilaha. “Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 1–10.
- Robert W. Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Santrock, John W. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Setiani, Yuni, and Merlianta Girsang. “Aplikasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Di Era Digital Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia” 2, no. 2 (2024): 344–353.
- Smith, C., & Denton, M. L. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford: Oxford University Press., n.d.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–195.
- Zega, Yunardi Kristian. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.
- Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. “Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak.” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 30–42.